

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Setiap negara memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan karakteristik satu negara dengan negara lainnya, maka timbul Contohnya seperti budaya, sistem ekonomi, sistem politik, sistem pendidikan, dan lain-lain. Negara-negara di dunia juga berbeda dari segi sumber daya alamnya tergantung dari letak geografisnya. Contohnya seperti Indonesia yang terletak di daerah tropis, memiliki tanah yang terbilang subur untuk tanaman sehingga menjadi salah satu negara berpredikat paru-paru dunia. Indonesia juga salah satu negara penghasil rempah terbanyak karena rempah tumbuh subur di dalamnya.

Berbeda dengan negara-negara lain yang mungkin tidak terlalu subur seperti Indonesia tetapi memiliki keunggulannya sendiri di sisi lain. Dalam segi manapun, untuk menjalankan negara dalam skala internasional, pasti negara memiliki keterbatasan. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan keterbatasan dari berbagai sudut pandang yang lalu menimbulkan kebutuhan negara yang berbeda dari negara-negara lainnya. Suatu negara tidak akan mampu untuk bertahan sendiri. Layaknya hidup bersosial, interaksi antarnegara juga harus dilakukan ditambah dengan kebutuhan suatu negara yang harus dipenuhi. Kebutuhan suatu negara merupakan hal yang harus dipenuhi karena menyangkup kehidupan masyarakatnya, biasa disebut dengan kepentingan nasional.

Seperti yang kita ketahui bahwa setiap negara memiliki kepentingan nasional. Kepentingan – kepentingan tersebut berfungsi untuk menjaga kedaulatan negara serta menyejahterakan masyarakatnya dan dapat tercapai dengan terpenuhinya kebutuhan pokok. Setiap negara cenderung membutuhkan bantuan dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam rangka mencapai kepentingan nasional.

Kedaulatan negara ialah satu hal paling mendasar yang harus dijaga oleh suatu bangsa untuk mendukung tercapainya kesejahteraan masyarakat. Negara yang berdaulat ialah negara yang memiliki kekuasaan penuh untuk mengatur wilayahnya tanpa ada campur tangan dari pemerintahan negara lain. Untuk menghindari intervensi serta serangan dari pemerintahan negara lain dalam bentuk apapun yang mengancam kesejahteraan bangsa, suatu negara harus memiliki sistem pertahanan yang kuat. Sistem pertahanan yang kuat dapat didukung oleh salah satunya fasilitas pertahanan yang memadai. Pengembangan alutsista serta modernisasi teknologinya harus selalu dilakukan karena alutsista merupakan aspek yang sangat krusial dalam membangun sistem pertahanan yang kuat. TNI sendiri harus mengerti kebutuhan pokok alutsista serta standar kekuatan alutsista sesuai dengan ancaman aktual sebelum alutsista tersebut digunakan.

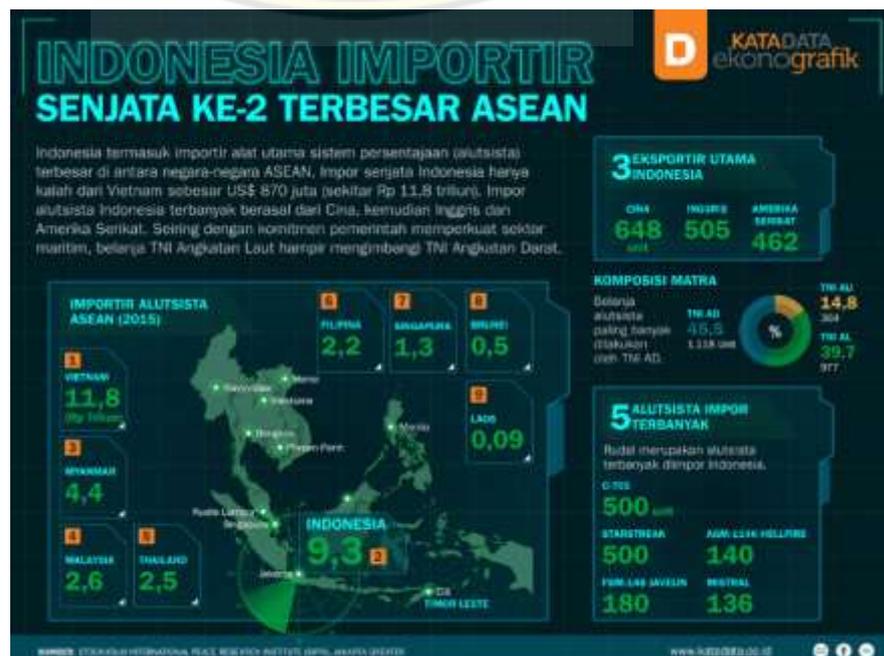
Hingga sekarang, amunisi alutsista Indonesia sudah mulai berkembang. Dibuktikan dengan adanya PT Pindad yang sudah mulai melakukan ekspansi ke negara-negara lain. Tank sendiri merupakan alat tempur darat yang krusial karena merupakan bentuk pertahanan di medan yang melibatkan warga sipil. Pertahanan darat harus kuat agar mampu melindungi masyarakat sipil, wilayah, sumber daya, serta lainnya. Menurut data *Global Firepower* dari tahun 2013-2017, kekuatan militer Indonesia di dunia mengalami naik turun dan juga statis. Pada tahun 2013, Indonesia berada pada posisi ke 19 di dunia dengan jumlah tank sebanyak 374.

Pada tahun 2014, Indonesia menduduki urutan ke 12 di dunia dengan jumlah tank 468. Pada tahun 2015, Indonesia berada pada posisi ke 14 di dunia dengan jumlah tank sebanyak 468. Pada tahun 2016, Indonesia menduduki urutan ke 14 dengan jumlah tank sebanyak 468 dan tahun 2017 yang masih sama dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga 2014, mengalami penurunan dari 2014 hingga 2015, serta statis dari tahun 2015 hingga 2017. (Firepower, 2013-2017)

Dari kurang lebih 136 negara yang terdapat di Global Firepower, sebenarnya Indonesia sudah menduduki peringkat yang cukup tinggi yakni 20 hingga 15 besar dalam 5 tahun terakhir. Tetapi melihat ancaman internasional yang kian membesar, tentu saja kemampuan Indonesia dalam menghadapinya belum begitu kuat. Indonesia sendiri merupakan negara non-blok yang cenderung lebih aman dari negara lainnya karena tidak banyak terlibat dalam perang. Namun dengan munculnya berbagai konflik internasional, mau tidak mau Indonesia harus memperkuat alutsistanya dengan mencari bantuan dari negara lain yang memiliki kemampuan yang lebih besar dalam bidang alutsista.

Selama ini Indonesia lebih banyak mengimpor alutsista dari negara lain. Hingga saat ini Indonesia menjadi salah satu negara importir tertinggi di dunia. Di Asia Tenggara, Indonesia menjadi negara importir tertinggi kedua. Menurut *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI), pada tahun 2015, setelah Vietnam berada di urutan pertama, Indonesia menyusul di urutan kedua sebagai negara dengan jumlah impor terbanyak.

**Gambar I.1 Indonesia Importir Senjata Ke-2 Terbesar di ASEAN**



Sumber : [www.jakartagreater.com](http://www.jakartagreater.com)

Kegiatan import alutsista merupakan salah satu cara untuk pengadaan senjata suatu negara. Tetapi, kegiatan ini mengeluarkan banyak biaya. Bagaimana tidak, hampir seluruh persenjataan Indonesia merupakan hasil impor dari negara lain. Belum lagi untuk pemeliharaan serta perbaikan pasti juga akan memakan dana lebih karena membutuhkan teknisi dari negara produsen persenjataan yang diimpor tersebut. Karena kemungkinan besar Indonesia tidak memiliki *maintenance equipments* yang memadai. Berikut data persenjataan Indonesia hasil impor hanya pada tahun 2017 saja:

**Gambar I.2 Data Persenjataan Hasil Impor Indonesia**

Supplier/ recipient (ID)	Year(s) ordered	No. designation	Weapons description	Year(s) of order	Year of delivery	No. of delivered	No. Comments
Australia R. Indonesia	50	Bulohantir 1	APC C-130H Hercules	(2006)	Transport aircraft	(2015)	Indonesian designation: Super, status uncertain 2016-2017 (1) Second-hand, delivery 2017
Austria R. Indonesia		Paucha-2	APC Paucha-2	2016	2017 APSV 2016	(1)	Probably from Czech production line (1) Probably from Czech production line
Belgium R. Indonesia	50	Ch140/9/sem	Task force	2016			For 50 Bivalve DFV armoured fire support vehicles produced in Indonesia
		100	M-113 CT-CV 103mm	APC Task force	2014-2017 2018	(123)	Second-hand, incl. AFV version (1) For Paucha-2 FSV from
		(10)	M-109A1 155mm	Self-propelled gun	2016	(10)	Second-hand, M-109A1 version
China R. Indonesia	(300)	C-301	Anti-aircraft	(2011)	2014-2017	(80)	For KCR-40 and KCR-40 FAC, including assembly from kits or production in Indonesia from 2017-2018
		1	200-04 30mm	Naval gun	(2006)	2017	2 For modernization of 1
		1	Type-821 30mm	Naval gun-CTWS	2016	2017	1 For modernization of 1
		0	Wang Luang 1	UAS/UCAS	2017		1
Czech Republic R. Indonesia	(20)	PSA-70320mm	Self-propelled MRL	2014	2016	0	Second-hand, modernized to PSA-70 Vango version before delivery
France R. Indonesia	(10)	AS-312 Cougar AS-312	Transport helicopter	1991	2001-2017	(9)	NAAS-322 version, used since for CRAR
		0	AS-250/AS-332 Financ	Light helicopter	(2012)	2014-2017	100 Amed AS-332 version
		0	AS-451/AS-332 Financ	Light helicopter	2012	2017	100 Amed AS-332 version
		0	EC-721 Super Cougar	Transport helicopter	2012	2016-2017	0 Amed combat SAE version
		2	TH64-2013 helicopter (H.ARV) version		2013	2017	2 Knowledge version for 2
		11	AR-1670 Panther	ARV helicopter	2014	2017	(1) AR-1670 version, modernized in Indonesia, delivery planned 2017-2018 2018
		10	Evoad Marine 200	AR search radar	2014	2016-2017	(1) Part of Communication-200 command system for French-built SAGE system from UAE
		100	30CA	BVEAAE	2016	2017	100 VL-30CA SAGE version for
		(10)	30DE	Desert engine	(2016)		For 30 Bivalve DFV armoured fire support vehicles produced in Indonesia
		(10)	M4-40 Exocet	anti-air missile	2016	2017	(10) For EC635A-1014 (10)
		2	VL-30CA-01	Naval SAGE system	2016	2017	2 For 2 3000A-0014 (10) from Netherlands

	II	CAESAR 175mm	Self-propelled gun	2017		
Germany (FRG) R: Indonesia	(0)	MTU-4000	Diesel engine	(2011) 2014	0	MTU-12V-4000 for 4 KCB-60 FAC produced in Indonesia
	(1)	Leopold 2.84	Tank	2013	2016-2017	(1) Second-hand but modernized to Leopold-2E1 before delivery, delivery 2016-2017
	II	Oel-100	Diesel engine	2017		For 18 CAESAR self-propelled gun from France
Italy R: Indonesia	2	Duple Rapid 70mm (24)	Naval gun Black Shark M-113 Amphibator	(2012) 2017 AS/ASW torpedo APC (2018)	2015	For 2 SIGMA-101 digital from 70mm/24mm For Type 2091400 submarines 1 Second-hand M-113 for modernized before delivery to Amphibator version
Netherlands R: Indonesia	1	SIGMA-101	Frigate	2012	2017	1 SIGMA-101 (last production of components and assembly in Indonesia; part of FRP programme, SIGMA-1014 version, Indonesian designation Mamalia)
	1	SIGMA-101	Frigate	2011	2017	1 last production of components and assembly in Indonesia; part of FRP programme, SIGMA-1014 version
New Zealand R: Indonesia	(1)	Kiwiwing	EAC	2014		
Norway R: Indonesia	1	NAAMM-2	SAM system	2017		
Russia R: Indonesia	(1)	Is-31	FGA aircraft	(2017)		\$1.15 bn deal (incl \$170 million profit in commodities and 13% offset), selected but not yet ordered by end-2017
South Korea R: Indonesia	(0)	KFX	FGA aircraft	(2018)		Possibly \$1.5 b deal (including financing up to 20% of development cost; including limited Indonesian involvement in development); Indonesian designation F-35, selected but not yet ordered by end-2018; delivery planned after 2022
	3	Type-100/1400	Submarine	2011	2017	1 KFX/1.0e (M-1-L-43) deal, not 1 produced in Indonesia; delivery planned 2017-2018
Sweden R: Indonesia	(4)	SAE 703A-2 17mm (1)	Naval gun Bofors	(2011) 2017	(1)	SAE 703A-3 version; for 4 KCB-60 FAC produced in Indonesia (1) Skoksta V.200 version
Switzerland R: Indonesia	2	GDJ-001 57mm	CIWS	2008	2017	For 2 SIGMA-101A frigates from Netherlands
United Kingdom R: Indonesia	(30)	Seaeskad 5	Forcible SAM Forcible SAM	(2012) 2017-2017	(100)	For Forcible SAM system, 2016-2017 (7) \$187m deal
United States R: Indonesia	(0)	CTT	Europe	(1990) 1991-2014	(12)	CTT-6C2 version for 38 CN-235 transport and CN-2350PA MP aircraft produced in Indonesia
	(4)	APC-11 Longbow T-18C	Counter tank radar FGA aircraft	(2002) 2012		For 4 AH-64E combat helicopters 2014-2017 (24) Second-hand F-16C
	(1)	T-700 A08-1340HILLFIRE	Turbohelik	(2012)		Block-23 delivered as set but modernized before delivery to Block-32 version in 1876710 m deal, not F-16D version (8 more delivered for spare parts only)
	(8)	AS-6-E Apache Guardian	Anti-tank missile Combat helicopter	2014	2017	Spares for AH-64E combat helicopters 2017 (70) A08-1340-3 version for AH-64E combat helicopters 2017 3 \$107m deal
	II	HELIXAS	ASW vessel	2014	2017	(2) For 15 AS1015 (AS-365) HelixASW helicopters from France
	III	Eng Air	Light transport or	(2018)	2017	(4) For Panther APC and P89 from Austria
	(24)	AAG-37 Eagle	Aircraft EO system	2017		Eng Air-110 version; for VIP transport
	(28)	ADM-129C A08RAA88VRAA8E	Anti-aircraft missile	2017		For F-16 combat aircraft
	14	ADM-129C Sidemaster	SRAAAE 2017			

Sumber: <https://www.militer.or.id>

Menurut data *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI) yang bermarkas di Solna, Swedia, mencatat Trends in world military expenditure, untuk penelitian konflik, persenjataan, pengawasan senjata dan perlucutan senjata, menerbitkan laporannya mengenai transfer persenjataan (SIPRI, 2018) Dapat dilihat bahwa kegiatan impor yang dilakukan Indonesia sangat tinggi. Salah satu alasan Indonesia selalu mengimpor alutsista luar ialah hingga saat ini, Indonesia

belum memiliki teknologi yang cukup memadai untuk memproduksi alutsistanya sendiri. Dengan kata lain, industri pertahanan Indonesia belum mandiri.

Ketergantungan Indonesia pada peralatan produk luar negeri dapat dikurangi dengan penguasaan dan penguatan teknologi. Penguatan teknologi dapat dicapai dengan memposisikan litbang, perguruan tinggi, dan industri menjadi unsur utama untuk mendukung menuju kemandirian industri pertahanan.

Penguasaan dan penguatan teknologi dapat dicapai salah satunya dengan proses *Transfer of Technology* (ToT) atau yang biasa disebut juga dengan proses alih teknologi. Alih teknologi sendiri merupakan bagian paling besar dari bentuk kerjasama *joint venture*. Terdapat dua jenis kontrak *joint venture*, yaitu *joint venture* domestik dan internasional. Untuk menjalankan operasionalnya, tentu saja sebuah entitas membutuhkan lebih banyak sumber daya untuk memastikan keberhasilan bisnisnya. Bisnis *joint venture* ini dapat menggabungkan sumber daya yang dimiliki sehingga dapat membuat entitas yang lebih besar.

Dalam dunia bisnis biasanya suatu perusahaan memiliki keunggulan sendiri-sendiri. Untuk itu, *joint venture* dapat menggabungkan keahlian masing-masing entitas. Sehingga entitas baru akan memiliki keunggulan yang banyak. Adanya dua entitas atau perusahaan yang bergabung maka mereka dapat menghemat uang masing-masing tentunya. Selain *joint venture* terdapat kerjasama internasional yang disebut dengan *joint production*. *Join production* sendiri merupakan bagian dari keseluruhan *joint venture*.

Indonesia melakukan kerjasama pertahanan dan alutsista dengan berbagai negara. Salah satu negara yang sepakat untuk melakukan kerjasama dalam bidang pengadaan alutsista dengan Indonesia ialah Turki. Dalam segi militer global, Turki berkembang pesat. Presiden Tayyip Erdogan memiliki ambisi untuk menjadikan Turki sebagai eksportir senjata terbesar di dunia. Ambisi tersebut sudah dapat diimplementasikan karena Turki sudah mampu memproduksi sendiri alutsista militer mereka dari mulai senapan hingga pesawat tempur. Indonesia dan Turki juga

memiliki potensi yang bagus untuk melakukan kerjasama bilateral karena sebelumnya juga sudah beberapa kali melakukan kerjasama dalam bidang lain contohnya, perdagangan dan investasi, energi, dan memerangi terorisme. Kerjasama Indonesia –Turki dalam bidang pertahanan sendiri sudah dimulai dari tahun 2010.

Kemampuan Turki dalam bidang produksi alat tempur tidak bisa dipungkiri memang sudah jauh lebih besar dibandingkan dengan Indonesia. Sebelumnya Indonesia dan Turki juga telah melakukan berbagai bentuk kerjasama yang dimana hal tersebut memudahkan Indonesia untuk juga bekerjasama dengan Turki di bidang pertahanannya. Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Turki ialah melalui PT Pindad dengan FNSS Turki. Kerjasama ini telah diresmikan melalui adanya penandatanganan Joint Partnership antara kedua instansi tersebut dalam pembangunan Medium Tank bernama Kaplan Medium Tank di Gedung Soeprapto pada tahun 2013. Pada tahun tersebut, perkembangannya hanya sampai pada pengembangan desain serta teknologi yang akan digunakan pada tank ini. Lalu pada tahun 2015, kerjasama ini masuk kedalam tahap kedua yang lalu rampung pada 2017.

**Gambar I.3 Tank Medium (Kaplan Medium Tank)**



Kekuatan militer seperti Angkatan Laut, Angkatan Udara, serta Angkatan Darat memiliki fungsi dan porsinya tersendiri. Salah satu yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena Angkatan Darat berhubungan dengan warga sipil. Jika terjadi konflik di darat maka warga sipil terancam keselamatannya. Sebagai contohnya ialah isu perbatasan. Perbatasan merupakan salah satu alat menjaga keberadaan atau eksistensi suatu bangsa dan negara (*survival of the nation*), menjaga kebebasan bergerak (*free of movement*) bagi seluruh rakyat suatu negara, dan merupakan alat pengikat pemersatu bangsa (*unity*), sebagai pertanda karakter nasional (*national character*), identitas nasional (*national identity*), integritas nasional (*national integrity*), dan kedaulatan (*sovereignty*). Untuk mengelola sumber daya nasional salah satu unsur dari kekuatan nasional (*national power*) suatu negara, dan dalam rangka membangun Keamanan Nasional (*National Security*). (Supriyatno, 2017)

Dalam penelitian ini, Penulis akan mengerucutkan fokus pada alat tempur pendukung Angkatan Darat, lebih spesifiknya lagi Medium Tank yang merupakan kerjasama internasional Indonesia dan Turki.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang artinya terdiri dari banyak pulau. Dataran di Indonesia masih banyak yang berupa tanah basah yang akan kurang optimal untuk mengoperasikan Tank besar di atasnya. Maka dari itu, Tank Medium ini dirasa paling tepat untuk diproduksi dengan menyesuaikan dataran Indonesia yang memiliki karakteristik seperti di atas tersebut.

Salah satu alat berat penunjang kekuatan pertahanan darat ialah Tank. Tank Medium hasil kerjasama PT Pindad dan FNSS Turki ini bernama *Kaplan Medium Tank* dalam bahasa Turki dan Tank Harimau dalam Bahasa Indonesia, yang sudah di desain sedemikian rupa dan merupakan jenis tank paling cocok untuk medan di Indonesia. Tank merupakan alat berat, tetapi tank medium ini merupakan alat berat yang dapat disebut paling ringan untuk medan di Indonesia sehingga dapat menjangkau medan yang sulit dimasuki tank berukuran besar. Tank medium sendiri memiliki berat yang tidak lebih dari 40 ton. Ditambah lagi, Indonesia belum memiliki tank dengan ukuran medium. Tank-tank milik Indonesia rata-rata berupa Tank Besar dan *Light Tank*.

Salah satu yang mendorong terjadinya kerjasama ini ialah kepentingan nasional kedua negara yang bersangkutan tersebut. Kepentingan nasional Indonesia dalam segi pertahanan ialah mengembangkan teknologi industri pertahanannya yang nantinya dapat digunakan untuk melakukan pengadaan alutsista lokal. Jadi, kerjasama ini merupakan salah satu investasi Indonesia dalam segi teknologi industri yang dipupuk melalui proses *Transfer of Technology* (ToT) Jika sudah mampu melakukan dan mengerti bagaimana mengembangkannya, Indonesia akan mampu menjalani sistem pertahanannya secara mandiri.

Turki sendiri merupakan salah satu negara yang telah dianggap mandiri dan maju di bidang alutsista lokalnya. Salah satu kepentingan nasional Turki bekerjasama dengan Indonesia, ialah untuk ekspansi pengaruh alutsista lokalnya.

Salah satunya dengan melakukan produksi bersama dengan Indonesia dalam membuat Tank Medium yang terdapat metode alih teknologi di dalamnya.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, salah satu upaya Indonesia dalam meningkatkan kekuatan pertahanannya ialah dengan melaksanakan kerjasama internasional pertahanan dengan turki yakni PT Pindad Indonesia dan FNSS Turki dengan nota kesepahaman yang telah ditandatangani oleh kedua belah pihak. Kerjasama ini berfungsi untuk salah satunya mengembangkan kualitas alat tempur Indonesia. Untuk membahas secara detail mengenai kerjasama pertahanan Indonesia – Turki, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu, *Bagaimana Proses Kerjasama Pertahanan Indonesia-Turki dalam Bidang Alutsista Darat Tank Medium oleh PT Pindad dan FNSS Turki Periode 2013-2017?*

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan ini adalah:

- a. Untuk mengetahui proses kerjasama Indonesia – Turki dalam bidang pertahanan darat dengan fokus Tank Medium
- b. Untuk mengetahui fungsi Tank Medium

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi semua elemen dan orang-orang yang memiliki kepentingan ataupun berminat pada permasalahan yang ada dalam penulisan ini sehingga penulisan ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi penulisan lain. Secara khusus, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

Pembaca penelitian ini diharapkan dapat mengetahui serta memahami proses implementasi dari kerjasama pertahanan yang dilakukan oleh Indonesia dengan Turki, khususnya pembuatan Tank Medium serta pembaca dapat mengetahui fungsi dari Tank Medium itu sendiri.

## **I.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB I : Pendahuluan**

Bagian pertama sebagai pengantar terhadap permasalahan yang akan diteliti. Dalam bab ini terdapat beberapa poin yakni pendahuluan, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan masalah, serta sistematika penulisan.

### **BAB II : Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai pembahasan dari literatur-literatur yang memiliki korelasi dengan topik serta pembahasan penelitian yang nantinya dapat digunakan sebagai pembeda atau perbandingan antara penelitian penulis dengan literatur-literatur yang dipilih. Dalam bab ini, terdapat poin kerangka teori, alur pemikiran, serta asumsi yang terkait dengan hasil penelitian ini.

### **BAB III : Metodologi Penelitian**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini. Antara lain berupa pendekatan penelitian, jenis penelitian, jenis data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

**BAB IV : Kerjasama Pertahanan Indonesia – Turki terkait Pembuatan Tank Medium**

Bab ini membahas mengenai kerjasama pertahanan Indonesia dan Turki, mencakup tentang kepentingan nasional Indonesia-Turki, sejarah hubungan Indonesia-Turki dalam bidang pertahanan, serta faktor-faktor pendorong lainnya atas terealisasinya pembuatan Tank Medium yang dilakukan oleh PT Pindad dan FNSS Turki

**BAB V : Proses Pembuatan Tank Medium**

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai proses pembuatan Tank Medium yang menyangkut periode pembuatannya yakni 2013-2017

**BAB VI : Penutup**

Bab ini berisi penutup dari penelitian ini. Bab penutup ini memiliki beberapa poin yakni kesimpulan dan saran yang merupakan rekomendasi atau tanggapan penulis terkait dari pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini.